

Analisis Sikap Peduli Remaja Dalam Melestarikan Tradisi Kompangan di Kelurahan Handil Jaya Kecamatan Jelutung

Nia Santika¹ Nurmalia Dewi² Hendra³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia^{1,2,3}

Email: santikania31@gmail.com¹ nurmalia.dewi@unja.ac.id² hendra92@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya terdapat kalangan remaja yang kurang peduli terhadap tradisi kompangan di Kelurahan Handil Jaya, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui sikap peduli kalangan remaja terhadap tradisi kompangan di kelurahan Handil Jaya Kecamatan Jelutung kota Jambi. Cara mengambil data yaitu dari wawancara dan observasi, wawancara dilakukan kepada anggota komunitas kompangan serta masyarakat sekitar sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati jumlah penonton tradisi kompangan. Analisis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kalangan remaja di kelurahan Handil Jaya masih kurang peduli terhadap tradisi kompangan yang dapat dilihat dari observasi yang dilakukan bahwa remaja masih sedikit yang menonton tradisi kompangan serta dari wawancara yang dilakukan masih kurangnya remaja yang ikut komunitas kompangan hanya sekedar tau saja tradisinya hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu musik modern serta teknologi yang semakin berkembang di zaman ini.

Kata Kunci: Sikap peduli, Komunitas Kompangan, Remaja

Abstract

This research is motivated by the fact that there are many teenagers who do not care about the kompangan tradition in Handil Jaya Village, Jelutung District, Jambi City. This research is a qualitative study that aims to find out the caring attitude of teenagers towards the kompangan tradition in Handil Jaya Village, Jelutung District, Jambi City. How to collect data is from interviews and observations, interviews were conducted to members of the kompangan community and the surrounding community while observations were made by observing the number of kompangan tradition audiences. The analysis of this research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that teenagers in Handil Jaya village are still less concerned about the kompangan tradition which can be seen from the observations made that there are still few teenagers watching the kompangan tradition and from the interviews conducted there is still a lack of teenagers who join the kompangan community only just know the tradition this is due to several factors, namely modern music and technology that is increasingly developing in this era.

Keywords: Caring attitude, Kompangan Community, Teenagers



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karakter merupakan cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berinteraksi dengan orang lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh seseorang yang memengaruhi mereka dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Selain itu memiliki karakter yang baik dapat memperkuat hubungan sosial, menciptakan suasana saling menghormati dan mendukung di antara anggota komunitas (Siswanto, 2021). Karakter individu sering kali dipengaruhi oleh tradisi budaya yang dianutnya dan berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi seseorang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sikap peduli dan solidaritas. Dalam

konteks ini karakter yang kuat tidak hanya mencerminkan sifat pribadi tetapi juga merupakan gambaran dari norma dan nilai yang dijunjung dalam masyarakat. Dengan demikian tradisi dan karakter saling berinteraksi membentuk identitas individu dan komunitas yang bermakna. Tradisi mengandung nilai moral dan kepercayaan mendalam yang berfungsi sebagai penghormatan kepada para pencipta budaya tersebut serta sebagai pengingat akan akar sejarah yang membentuk identitas suatu komunitas. Nilai-nilai ini digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari ritual dan perayaan hingga kebiasaan sehari-hari. Hal tersebut mencerminkan keyakinan dan norma yang dianut bersama. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan tetapi juga berperan penting dalam membangun solidaritas di antara anggota komunitas (Darwis, 2018).

Terdapat berbagai suku di Kota Jambi salah satunya Suku Melayu yang memiliki tradisi yaitu melakukan tradisi kompangan yang diadakan dalam acara-acara besar tertentu. Tradisi kompangan merupakan permainan alat musik yang dimainkan oleh masyarakat setempat berupa rebana dengan bentuk gendang pipih bundar yang dibuat tabung kayu pendek, ujung yang lebar dan salah satu ujungnya diberi kulit. Kompang merupakan jenis ansambel musik yang termasuk dalam kategori perkusi membranofon. Umumnya musik ini dimainkan oleh tim yang terdiri dari 6 sampai 12 orang. Tradisi kompangan telah diakui sebagai elemen musik tradisional masyarakat Melayu yang dipentaskan dalam berbagai acara budaya (Minawati, 2018). Diera digital saat ini perkembangan teknologi dan akses informasi yang cepat telah menyebabkan kebudayaan lokal termasuk musik tradisional seperti tradisi kompangan semakin kurang diminati oleh kalangan remaja. Mereka lebih cenderung tertarik pada musik-musik luar negeri yang lebih mudah diakses dan sering kali lebih menarik bagi mereka. Selain itu, keberadaan media sosial berperan besar dalam memengaruhi perilaku dan sikap remaja. Banyak dari kalangan remaja yang terjebak dalam tren global sehingga mengabaikan pentingnya melestarikan tradisi lokal. (Khairunnisa, 2020). Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sejumlah narasumber yang relevan pada tanggal 30 September dan tanggal 17 November 2024, yang melibatkan 2 narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang signifikan di bidang ini. Dalam wawancara tersebut dilakukan untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 September didapatkan dengan salah satu ketua kompangan di Jambi yang bernama bapak Ari Wibowo, beliau menyatakan bahwa kalangan remaja sekarang masih ada yang kurang tertarik dalam mengikuti tradisi kompang karena lebih tertarik terhadap gadget dan juga musik modern yang banyak pada era sekarang. Walaupun ikut dalam latihan kompangan itu juga karena ada unsur terpaksa karena disuruh orang tuanya untuk ikut dalam tradisi kompangan dan bahkan masih ada yang kurang serius dalam belajar kompang dan lebih tertarik bermain handphone. Novelty dari penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sikap peduli di kalangan remaja terhadap tradisi kompangan yang ada di masyarakat Kelurahan Handil Jaya, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam proses pelestarian tradisi kompangan. Penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sikap dan perilaku remaja dalam berkontribusi pada keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya identitas budaya lokal di era modern, yang mana globalisasi seringkali mengancam eksistensi budaya tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menghasilkan kesimpulan dalam bentuk data yang menggambarkan secara mendalam bukan data kuantitatif berupa angka. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan data yang diperoleh

dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi tanpa adanya modifikasi atau rekayasa sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2024). Metode pengumpulan data yang utama meliputi observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, studi dokumentasi, dan kombinasi ketiganya atau triangulasi. Metode pengumpulan data merupakan tahap yang paling krusial dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa memahami metode pengumpulan data, peneliti tidak akan menemukan standar data yang ditentukan (Nasution 2023).

1. Wawancara. Wawancara adalah suatu pertemuan antara dua pihak yang saling bertukar informasi dan ide lewat sesi tanya jawab sehingga pemahaman tentang suatu topik tertentu dapat terbentuk. Ada beberapa kategori wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Nasution, 2023). Pengumpulan data ini jenis yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur yakni wawancara yang tidak berpatokan pada indikator yang telah ditentukan.
2. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai lokasi dan keadaan di lapangan terkait dengan fungsi kompangan dalam membentuk sikap peduli remaja terhadap tradisi. Pengamatan bertujuan untuk memperoleh informasi dan menggambarkan sebuah aktivitas, individu serta peristiwa berdasarkan perspektif individu.
3. Dokumentasi adalah rekaman kejadian yang sudah terjadi dan juga berfungsi sebagai pelengkap dalam penerapan metode observasi serta wawancara dalam riset kualitatif. Dokumen yang berupa gambar, contohnya foto, ilustrasi, sketsa, dan sebagainya (Rita, 2022). Peneliti menyusun dokumentasi dari data di lapangan yang berkaitan dengan kegiatan tradisi kompangan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Jambi sementara bentuk data dokumentasi yang diperoleh dari observasi adalah foto-foto pelaksanaan tradisi kompangan

Dalam pengambilan sampel penelitian ini memakai teknik *nonprobability sampling* dengan metode purposive sampling. Purposive sampling yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode ini juga dikenal sebagai *judgment sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan penilaian pendapat peneliti terhadap individu yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. (Nasution, 2023). Sampel yang akan digunakan sebagai sumber data ditentukan oleh alasan yang diberikan di atas: Ketua kompang al-hidayah Kota Jambi (1 orang); Anggota kompang al-hidayah Kota Jambi (3 orang); Kalangan remaja (2 orang).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi kompangan merupakan permainan alat musik yang dimainkan oleh warga setempat berupa rebana adalah alat musik berupa gendang pipih dan bulat yang terbuat dari tabung kayu pendek dengan salah satu ujungnya diberi kulit. Kompang merupakan jenis ansambel musik yang termasuk dalam kategori perkusi membranofon. Umumnya musik ini dimainkan oleh tim yang terdiri dari 6 sampai 12 orang. Tradisi kompangan telah diakui sebagai elemen musik tradisional masyarakat Melayu yang dipentaskan dalam berbagai acara budaya (Minawati, 2018). Makna kompangan menurut (Zam et al., 2022), mencakup berbagai aspek yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Kompangan berfungsi untuk meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan nasionalisme dan mengajak individu untuk merasakan ikatan yang lebih kuat dengan sesama warga negara. Selain itu, kegiatan ini juga berperan sebagai media belajar yang memperkaya pengetahuan generasi sebelumnya memungkinkan generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya. Pertunjukan kompangan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan nilai-nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat

Melayu. Melalui irama dan gerakan yang harmonis tradisi ini menciptakan suasana yang meriah dan penuh makna. Selain itu tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan budaya kepada generasi penerus mengingatkan akan pentingnya menjaga hubungan antaranggota keluarga dan komunitas. Dengan demikian tradisi kompangan tidak hanya melestarikan seni budaya tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Melayu. Diera digital saat ini perkembangan teknologi dan akses informasi yang cepat telah menyebabkan kebudayaan lokal termasuk musik tradisional seperti tradisi kompangan semakin kurang diminati oleh kalangan remaja. Kalangan remaja lebih cenderung tertarik pada musik-musik luar negeri yang lebih mudah diakses dan sering kali lebih menarik bagi mereka. Selain itu, keberadaan media sosial berperan besar dalam memengaruhi perilaku dan sikap remaja. Banyak dari kalangan remaja yang terjebak dalam tren global sehingga mengabaikan pentingnya melestarikan tradisi lokal. (Khairunnisa, 2020). Hasil penelitian didalam pembahasan ini membahas mengenai sikap peduli kalangan remaja terhadap tradisi kompangan di Kelurahan Handil Jaya, Kecamatan Jelutung. Menurut Nifo et.al, (2021), indikator pelestarian budaya dibagi beberapa macam yaitu mempertahankan budaya lokal, Pelestarian budaya didasarkan pada kebutuhan dan Strategi pelestarian budaya. Adapun hasil reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dijabarkan sebagai berikut:

1. **Mempertahankan Budaya Lokal.** Budaya lokal merupakan hasil dari motivasi komunitas dan adat istiadat, serta sangat krusial bagi kehidupan sosial dalam masyarakat. Budaya setempat yang ditampilkan dalam ritual adat berfungsi untuk mendorong solidaritas antara warga guna menyatukan niat dan keinginan dalam melaksanakan upacara itu (Budi et.al, 2018). Berdasarkan temuan peneliti melalui wawancara dengan ketua, anggota kompangan dan masyarakat sikap peduli remaja terhadap tradisi kompangan di kelurahan handil jaya dalam mempertahankan budaya lokal yang dilakukan oleh komunitas kompangan yaitu melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan generasi muda seperti pelatihan rutin, pertunjukan seni dan festival budaya. Komunitas kompangan mengadakan kelas-kelas untuk mengajarkan teknik bermain kompangan serta makna di baliknya sehingga generasi baru dapat engetahui serta menghormati kekayaan budaya yang telah diwariskan tersebut. Selain itu komunitas ini sering mengadakan pertunjukan di berbagai acara baik di tingkat lokal maupun regional untuk memperkenalkan kompangan kepada masyarakat yang lebih luas. Mempertahankan budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat yaitu mendukung adanya komunitas tradisi kompangan yang sudah ada serta mendorong kalangan muda-mudi sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan di komunitas kompangan. Sedangkan bentuk mempertahankan budaya yang dilakukan kalangan remaja yaitu dengan mengikuti komunitas kompangan yang telah ada dan ada juga beberapa dari mereka yang mengajak teman untuk ikut serta dalam komunitas kompangan tersebut. Namun, tingkat keikutsertaan kalangan remaja di komunitas kompangan masihlah sedikit dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang banyak di kelurahan tersebut.
2. **Pelestarian budaya didasarkan pada kebutuhan.** Pelestarian budaya adalah suatu upaya penting yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan berbagai adat istiadat serta kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi Boiliu (2023), dengan adanya pelestarian ini kita berusaha untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang kaya tidak akan hilang di tengah arus perubahan yang cepat. Perkembangan zaman sering kali membawa berbagai pengaruh baru yang dapat mengancam keberadaan tradisi-tradisi lama. Berdasarkan temuan peneliti melalui wawancara dengan ketua, anggota kompangan dan masyarakat sikap peduli remaja terhadap tradisi kompangan di Kelurahan Handil Jaya dalam pelestarian budaya yaitu penting karena jika tidak melestarikannya maka tradisi yang telah ada sejak lama berpotensi hilang dan digantikan oleh tradisi-tradisi luar yang mungkin

tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Dengan menjaga dan merawat budaya lokal tidak hanya melestarikan warisan nenek moyang tetapi juga memperkuat identitas kita sebagai bangsa. Oleh karena itu sikap peduli remaja ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa budaya kita tetap terjaga dengan baik dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

3. Strategi Pelestarian Budaya. Pelestarian budaya memiliki tujuan untuk menjaga serta mempertahankan kekayaan warisan budaya agar tidak hilang atau terlupakan oleh generasi yang akan datang. Indonesia kaya akan ragam budaya yang meliputi bahasa, tradisi, seni dan kepercayaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Secara umum perubahan sosial disebabkan oleh dua jenis kekuatan. Pertama kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri seperti pergantian generasi serta penemuan atau inovasi lokal. Kedua kekuatan dari luar misalnya pengaruh kontak antar budaya secara langsung, penyebaran elemen budaya dan perubahan lingkungan yang dapat memicu perkembangan sosial serta budaya sekaligus mendorong masyarakat untuk menyesuaikan kehidupan. (Samongilailai & Utomo, 2024).

Strategi pelestarian yang dilakukan oleh komunitas kompangan berdasarkan hasil wawancara yaitu dengan menciptakan inovasi-inovasi baru dalam bermain kompangan contohnya seperti memasukkan unsur pantun disetiap lagu shalawat saat kompang dimainkan. Selain itu komunitas kompangan juga mengubah beberapa ketukan kompang agar lebih menarik lagi dikalangan remaja. Komunitas kompangan juga memperkenalkan tradisi kompangan melalui masyarakat sekitar sehingga masyarakat tau dan dapat melestarikannya. Strategi pelestarian tradisi kompangan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan tetap menggunakan tradisi kompangan diacara-acara tertentu seperti pernikahan dan khitanan sehingga banyak orang yang tau bahwa di jambi masih ada tradisi yang perlu di lestarikan. Sedangkan bentuk strategi pelestarian budaya yang dilakukan oleh kalangan remaja atau anggota kompangan yaitu ereka sering mengadakan sesi latihan rutin untuk meningkatkan keterampilan bermain kompang sambil menciptakan suasana sosial yang menyenangkan. Selain itu, remaja aktif menyelenggarakan pertunjukan di acara-acara lokal dan festival budaya yang tidak hanya menampilkan kemampuan mereka tetapi juga menarik minat masyarakat luass.

Faktor Penghambat yang Memengaruhi Sikap Peduli Kalangan Remaja Terhadap Tradisi Kompangan

Sikap peduli remaja terhadap tradisi kompangan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang menyebabkan rendahnya kepedulian remaja terbagi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan masalah yang muncul dari diri sendiri maupun dari dalam organisasi. Sementara itu, faktor eksternal merupakan penyebab munculnya masalah yang berasal dari luar (Abadiyah et al., 2020). Di era sekarang, batasan ruang telah lenyap karena kemajuan teknologi yang memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, tetapi juga dapat berdampak negatif jika tidak dikelola dan direspon dengan bijak. Pengaruh penurunan pada moral, etika, dan perilaku, termasuk gaya berpakaian yang meniru budaya Barat bisa saja merusak nilai-nilai budaya mulia bangsa yang seharusnya selalu dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suntara et al., 2022). Faktor selanjutnya yaitu generasi muda lebih tertarik pada budaya luar contohnya seperti musik-musik modern seperti K-pop hal ini menyebabkan penggerusan terhadap tradisi yang telah ada sejak lama di kelurahan handil jaya. Ketertarikan yang lebih besar terhadap budaya asing dapat mengakibatkan nilai-nilai dan tradisi yang kaya dari warisan nenek moyang kita semakin dilupakan. Akibatnya budaya lokal yang seharusnya

menjadi bagian integral dari identitas tidak lagi diminati oleh generasi muda. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua kompangan dan juga masyarakat di Kelurahan Handil Jaya, Kecamatan Jelutung Kota Jambi yang menyatakan bahwa kalangan remaja sekarang masih ada yang kurang tertarik dalam mengikuti tradisi kompang karena lebih tertarik terhadap *gadget* dan juga musik modern yang banyak pada era sekarang. Walaupun ikut dalam latihan kompangan itu juga karena ada unsur terpaksa karena disuruh orang tuanya untuk ikut dalam tradisi kompangan dan bahkan masih ada yang kurang serius dalam belajar kompang dan lebih tertarik bermain *handphone*. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan anggota pemain kompangan beliau juga menyatakan bahwa masih ada remaja yang lebih mementingkan bermain *gadget* dibandingkan peduli terhadap tradisi kompangan. Selain itu juga menyatakan bahwa tradisi kompangan sangat penting bagi kalangan remaja saat ini agar remaja lebih peduli terhadap tradisi yang ada di Kota Jambi.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam membentuk sikap peduli kalangan remaja terhadap tradisi dipengaruhi oleh dua hal yang pertama yaitu pengaruh dari budaya luar dan yang kedua yaitu pengaruh dari media sosial khususnya penggunaan *gadget*, yang membuat kalangan remaja lebih tertarik terhadap dua hal tersebut dibandingkan tradisi yang telah ada dalam masyarakat. Hal ini dapat menciptakan konflik identitas pada remaja yang akan berdampak pada potensi perkembangan mental remaja sehingga mengalami kecenderungan lebih menyukai budaya asing dan secara tidak langsung dapat menyebabkan terkikisnya budaya lokal di Indonesia. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 10 November, 12 Maret dan 06 April Peneliti mengamati pelaksanaan tradisi kompangan yaitu dalam mengiringi atau arak-arakan pengantin. Dalam pelaksanaan tradisi kompang tersebut jumlah kategori yang menonton tradisi kompangan terdiri dari:

Tabel 1. Jumlah Penonton Kompangan

Kategori	Jumlah Penonton		
	10 November 2024	12 Maret 2025	06 April 2025
Remaja 13 – 21 tahun	4	9	7
Dewasa 22-45 tahun	19	26	12
Lansia 45-65 tahun	6	11	9
Jumlah	29	46	28

Sumber: Pengamatan Yang Dilakukan Peneliti

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat bahwa jumlah penonton tradisi kompangan pada bulan November 2024 rentang usia remaja 13-21 tahun totalnya 4 orang sedangkan pada usia dewasa 22-45 tahun 19 orang dan lansia 45-65 tahun 6 orang. Berdasarkan total tersebut menunjukkan kalangan dewasa lebih banyak yang menonton tradisi kompangan dibandingkan kalangan remaja dan lansia. Selanjutnya pada bulan Maret 2025 peneliti juga melakukan observasi pengamatan jumlah penonton hasilnya yaitu rentang usia remaja 13-21 tahun totalnya 9 orang sedangkan pada usia dewasa 22-45 tahun 26 orang dan lansia 45-65 tahun 11 orang jumlah ini juga menunjukkan hal yang sama yaitu lebih banyak yang menonton tradisi kompangan kalangan dewasa. Pengamatan selajutnya dibulan April rentang usia remaja 13-21 tahun totalnya 7 orang sedangkan pada usia dewasa 22-45 tahun 12 orang dan lansia 45-65 tahun 5 orang. Dari jumlah ketiga pengamatan yang dilakukan peneliti jumlah penonton terbanyak pada tanggal 17 November yang berjumlah 46 orang dan yang paling sedikit pada tanggal 06 Juni yaitu hanya 24 orang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti jumlah penonton kalangan remaja totalnya lebih sedikit dibandingkan jumlah penonton orang dewasa dan juga lansia hal ini menunjukkan kurangnya ketertarikan kalangan remaja terhadap tradisi yang telah ada yaitu tradisi kompangan. Kurangnya

ketertarikan ini dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan remaja mengenai tradisi kompangan itu sendiri. Bahkan meskipun ada remaja yang telah mengetahui tentang tradisi tersebut mereka cenderung lebih tertarik untuk menghabiskan waktu dengan bermain *gadget* dibandingkan dengan menyaksikan atau melestarikan tradisi lokal seperti kompangan. Peneliti melakukan dokumentasi untuk mendukung penelitian dokumentasi yang terkumpul akan menjadi sumber data yang berguna untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai objek penelitian serta memperkuat hasil penelitian dengan bukti yang nyata.



Gambar 1. Latihan Kompangan

Dokumentasi diatas yaitu jadwal rutin anggota untuk latihan kompangan yang dilakukan tiap malam setelah isya. Gambar menunjukkan suasana latihan kompangan yang dilaksanakan sekelompok peserta duduk rapi dalam bentuk lingkaran memegang alat musik kompang (rebana) dan terlihat serius mengikuti irama yang dipandu oleh pelatih di bagian depan. Latihan ini bertujuan untuk menjaga kekompakan, meningkatkan kualitas penampilan dan mempererat solidaritas antaranggota komunitas kompangan. Di sela-sela latihan terlihat interaksi hangat antaranggota yang memperkuat rasa kekeluargaan.



Gambar 2. Tampil Kompangan

Dokumentasi di atas merupakan rekaman kegiatan penampilan Kompangan Al-Hidayah dalam acara pernikahan. Penampilan ini merupakan bagian dari kegiatan aktif komunitas dalam budaya di masyarakat melalui dokumentasi ini dapat terlihat komunitas berkontribusi secara nyata dalam mendukung acara adat serta menunjukkan eksistensinya sebagai kelompok seni yang aktif dan produktif.

KESIMPULAN

1. Sikap peduli kalangan remaja masihlah kurang baikhal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua, anggota kompiangan dan masyarakat yang menyatakan bahwa masih kurangnya sikap peduli remaja terhadap tradisi kompiangan serta masih sedikit juga remaja yang ikut serta dalam komunitas kompiangan. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi di beberapa acara pernikahan pada waktu yang berbeda yaitu 10 November 2024, 12 maret dan 06 april 2025. Hasil observasi tersebut menyatakan bahwa kalangan remaja masih sedikit yang tertarik menonton tradisi kompiangan karena kebanyakan orang dewasa yang hadir dan menonton tradisi kompiangan selama acara berlangsung.
2. Faktor Penghambat tingkat kepedulian kalangan remaja terhadap tradisi kompiangan masih rendah dikarenakan masuknya budaya luar serta perkembangan teknologi yang semakin pesat pada era sekarang. Oleh karena itu kalangan remaja kurang tertarik terhadap tradisi kompiangan yang sudah ada sejak lama di kelurahan Handil Jaya Kecamatan Jelutung kita Jambi. Selain itu, kurangnya pemahaman dan edukasi mengenai nilai-nilai budaya lokal juga menjadi faktor penyebab menurunnya minat remaja terhadap tradisi ini. Banyak dari mereka yang lebih memilih hiburan modern, seperti game dan media sosial, yang dianggap lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jika tidak ada upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi kompiangan, maka warisan budaya ini akan semakin terpinggirkan dan hilang dari generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, E., Rokhmad, N., Permatasari, P., & Sholihah, N. (2020). Solusi terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 157–170. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.157-170>
- Boiliu, E. R., & Sianipar, D. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Dan Pelestarian Budaya Natoni. Grup CV.(Widina Media Utama).
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Khairunnisa, & Khairina, A. (2020). Primary Education Journal (Pej). *Primary Education Journal (PEJ)*, 4(2), 24–30. <https://idr.uin-antasari.ac.id/15425/1/Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD.pdf>
- Minawati, R., & Nursyirwan, N. (2018). Kreativitas Sebagai Strategi Pengembangan Musik Kompang Grup Delima di Bantan Tua Bengkalis. *Panggung*, 28(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i3.507>
- Nasution, Fattah Abdullah. (2023). Metode penelitian kualitatif (M. Albina (ed.)). CV. Harfa Creative
- Nifo Ria Nurendra, & Nurharini, A. (2021). Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Indonesian Cultural Week. *Joyful Learning Journal*, 10(1).
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. 4.
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>



- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif,intrepesif,interaktif dan konstruktif. alfabeta.
- Suntara, R. A., Aruna, A., & khadijah. (2022). Penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui komunitas pegiat sosial dan pendidikan 1.
- Yudiati, R., Annisa, A., & Susilowati, A. G. (2024). Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital. Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 23-27. <https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289>
- Zam, S., Bayu, A. W., & Burhan, H. (2022). Kompang berarak Bengkalis "Mengarak Budaya Negeri" Sebagai Warisan Budaya Tak Benda Kabupaten Bengkalis; Provinsi Riau